

**ANALISIS FRAMING MEDIA PADA PROGRAM MATA NAJWA EPISODE
#MATANAJWAMENANTITERAWAN**

***ANALYSIS OF MEDIA FRAMING ON THE EPISODE OF NAJWA PROGRAM
#MATANAJWAMENANTITERAWAN***

Shofa Marwa¹, Fatihatul lailiyah², Moch. Ichdah A.H. Lailin³

Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP

Universitas Islam Majapahit

Email: hp.sofamarwa@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas mengenai pemberitaan penanganan pandemi covid-19 di Indonesia yang ditayangkan dalam program Mata Najwa episode #MataNajwaMenantiTerawan di Trans7. Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis framing metode deskriptif kualitatif dengan model Zhongdan Pan dan Gerald Kosicki. Adanya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana media televisi membingkai suatu berita atau isu, terutama pada tayangan isu penanganan covid-19 dalam program acara Mata Najwa. Adapun yang menarik dalam penelitian ini yaitu program Mata Najwa episode #MataNajwaMenantiTerawan ini tidak menghadirkan narasumber akan tetapi menggunakan kursi kosong yang seharusnya diisi oleh Menteri Kesehatan Terawan. Hasil dari analisis media ini menunjukkan bahwa program Mata Najwa telah membingkai acara tersebut dengan menggunakan konsep kursi kosong. Konsep kursi kosong yang digunakan memang terkesan baru dimata masyarakat, akan tetapi Mata Najwa mampu membawakan berita tersebut tanpa menghilangkan nilai-nilai suatu berita. Dalam tayangan tersebut Najwa Shihab cenderung menyudutkan Terawan Agus Putranto terkait kinerjanya sebagai Menteri Kesehatan terutama selama menangani kasus pandemi covid-19. Meskipun demikian, apa yang dilakukan Najwa Shihab dianggap tidak melanggar kode etik jurnalistik oleh Dewan pers, hal itu disampaikan Dewan Pers kepada para wartawan. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa program Mata Najwa mampu mengemas berita tersebut meskipun menurut khalayak konsep yang dilakukan Mata Najwa tersebut sempat mengalami pro dan kontra. Framing dengan penggunaan kursi kosong yang dilakukan oleh Mata Najwa menjadi hal baru yang dapat dipahami oleh masyarakat Indonesia dan memberikan pemahaman bahwasanya penggunaan konsep wawancara tersebut dapat digunakan dan diterima masyarakat nantinya, dengan alasan yang kuat dan pertimbangan yang matang.

Kata kunci: Framing Media, Covid-19, Wawancara Kursi Kosong

PENDAHULUAN

Perkembangan media komunikasi yang saat ini terjadi

memberikan kesempatan bagi setiap orang di seluruh dunia untuk dapat saling terhubung antara orang satu dengan yang

lain. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya berbagai chanel(media) yang berfungsi sebagai sarana penyampai pesan. Beberapa media massa yang paling sering dipergunakan dalam masyarakat dan dirasa paling akrab dengan masyarakat adalah televisi, radio, dan sosial media. Televisi menjadi salah satu dari media komunikasi massa yang akrab dalam masyarakat karena televisi sendiri memiliki fungsi utama sebagai media yang menyajikan pendidikan, informasi, dan hiburan.

Saat ini banyak sekali program-program talkshow bermunculan di berbagai channel televisi. Konsep yang diusung dalam setiap talkshow pun sangat beragam. Dari semua program acara talk show yang ada di stasiun televisi, kali ini Trans7 menyuguhkan sebuah program acara talk show yang cukup menarik untuk di ikuti yaitu Mata Najwa. Program acara ini merupakan talkshow berita yang mengajak masyarakat untuk turut menyaksikan diskusi membahas suatu topik tertentu dari berbagai sudut dalam setiap isu-isu yang terjadi dalam masyarakat. Program acara ini di pandu oleh Najwa Shihab sebagai host. Program acara Mata Najwa ditayangkan setiap hari Rabu, pukul 20.00 WIB. Dalam setiap minggunya tema yang diangkat beraneka ragam dan tidak jauh

dari isu-isu yang sedang hangat diperbincangkan dalam masyarakat.

Adanya media sosial tentu saja memudahkan penggunaannya, terutama dalam publikasi. Selain ditayangkan dalam televisi, program Mata Najwa juga selalu membagikan apa yang ditayangkannya di media sosial.

Dalam setiap episodenya Mata Najwa pun mempunyai tema yang sangat beragam salah satunya yaitu membahas isu mengenai penanganan covid-19 oleh Menteri Kesehatan yang dikupas dalam episode

“#MataNajwaMenantiTerawan”. Video tayangan Mata Najwa episode inilah yang beberapa bulan lalu sempat ramai diperbincangkan hingga menjadi trending topic diberbagai platform media sosial.

Jika biasanya program Mata Najwa mengundang tokoh-tokoh dari berbagai kalangan masyarakat, tokoh politik, dan pemerintah sebagai narasumber, kali ini Najwa shihab selaku presenter dari program Mata Najwa, mengisi acara tersebut dengan melakukan wawancara kursi kosong. Tidak adanya bintang tamu bukan berarti kegiatan wawancara tersebut tidak berlangsung, sang presenter Najwa Shihab tetap melakukan wawancara tersebut dengan

kursi kosong yang mana seharusnya kursi tersebut diisi oleh Menteri Kesehatan Indonesia pada saat itu, yaitu Pak Terawan Agus Putranto.

Dalam penelitian ini penulis menganalisa bagaimanakah media menyajikan suatu berita yang nantinya dapat menjadi daya tarik tersendiri untuk menonton acara tersebut. Dalam hal ini peneliti menekankan pada pembingkai isu penanganan covid-19 oleh Menteri Kesehatan yang ditayangkan dalam program Mata Najwa episode #MataNajwaMenantiTerawan.

Bagaimana media menyajikan suatu isu menentukan bagaimana khalayak memahami dan mengerti suatu isu (Eriyanto, 2015) Studi untuk melakukan pemahaman citra terhadap suatu berita ataupun peristiwa yang telah disajikan oleh media massa maka hal tersebut sangat erat hubungannya dengan framing. Framing sendiri disini dipandang sebagai suatu strategi dalam penyusunan realitas yang dibentuk menjadi sedemikian rupa, dan dapat menghasilkan sebuah wacana di media massa tersebut, kemudian wacana inilah yang nantinya dianggap sebagai pengambil bentuk terbanyak dalam wujud berita.

Framing menurut Menurut Zhongdang dan Pan Kosicki. Sebagai konstruksi dan memproses berita. Perangkat kognisi yang digunakan dalam mengkode informasi, menafsirkan peristiwa dihubungkan dengan rutinitas dan konvensi pembentukan berita (Eriyanto, 2002).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2006: 4), mengemukakan bahwa metodologi kualitatif adalah penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas dan lainnya. Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dikarenakan peneliti ingin menganalisa fenomena media dalam membingkai suatu isu atau realita yang menjadi berita. Pola penelitian deskriptif, yaitu pemaparan atas data atau uraian dan penafsiran terhadap pembingkai berita hasil analisa suatu berita.

Dalam penelitian ini, menggunakan model analisis framing dari Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Dalam framing milik Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki mengemukakan bahwa struktur konsep yang mendasar dalam framing

yaitu melalui analisa sintaksis, skrip, tematik, dan retorisi.

Subjek dalam penelitian ini adalah program Mata Najwa di Trans7, sedangkan objek penelitiannya merupakan Mata Najwa episode #MataNajwaMenantiTerawan yang membahas mengenai penanganan pandemi covid-19 oleh Menteri Kesehatan Terawan.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah primer dan sekunder. Data primer, diperoleh dari dokumentasi obyek yang diteliti, sedangkan data sekunder merupakan data yang tidak diperoleh dari hasil studi literatur. Data primer didapat dengan cara mengumpulkan dan mendokumentasikan berita mengenai program Mata Najwa episode #MataNajwaMenantiTerawan. Sedangkan data sekunder didapatkan dengan cara mencari data dari berbagai sumber seperti buku, jurnal internet yang dapat dijadikan sebagai referensi dan penguat data penelitian.

Sedangkan Analisis data dilakukan dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah

dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2012).

Dalam analisis ini memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis secara mendetail. Dengan kelengkapan data dapat nampak melalui perangkat framing yang digunakan yaitu melalui struktur analisis data model framing Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki yaitu struktur sintaksis, skrip, tematik dan retorisi.

PEMBAHASAN DAN HASIL

Mata Najwa menginginkan tanggapan Terawan Agus Putranto selaku Menteri Kesehatan yang dirasa memiliki tanggung jawab penuh untuk memberikan penjelasan mengenai ketidak selarasan data, kebijakan-kebijakan yang simpang siur selama pandemi covid-19 ini. Mata Najwa juga cenderung membangun ide dengan penggunaan konsep wawancara kursi kosong, yang mana hal tersebut belum pernah dilakukan di Indonesia. Dalam aksi wawancara kursi kosong tersebut Mata Najwa tidak hanya mengajukan pertanyaan-pertanyaan tajam terkait penanganan pandemi covid-19 melainkan juga mengajukan pernyataan-pernyataan sarkasme yang berkaitan dengan permohonan mundur dari posisi Menteri Kesehatan.

Selaku Menteri Kesehatan, Terawan Agus Putranto minim sekali muncul dihadapan publik sehingga menjadi pertanyaan bagi masyarakat, dimana kemunculan Menkes Terawan sangat ditunggu-tunggu karena adanya ketidak selarasan data pusat dan daerah selama pandemi covid-19.

Najwa Shihab selaku presenter program Mata Najwa merasa hal tersebut perlu di tanggapinya karena menyangkut tanggung jawab Pak Terwan sebagai Menteri Kesehatan, sebab masyarakat Indonesia juga sangat membutuhkan penjelasan mengenai keadaan yang terjadi saat itu. Lantaran hal ini juga diperlukan untuk memberikan informasi dan keyakinan kepada masyarakat terkait adanya pandemi covid-19 dan juga dapat membentuk keompakan masyarakat dalam bersinergi menghentikan penyebaran covid-19 ini dengan keselarasan informasi yang didapat.

Adapun hasil analisis framing dengan model Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki yang terbagi menjadi beberapa struktur diantaranya:

a. Struktur Sintaksis

Sintaksis menunjuk pada pengertian susunan dan bagian berita headline, lead, latar

informasi, sumber dan penutup, tersusun teratur sehingga membentuk skema yang menjadi acuan bagaimana sebuah fakta akan disusun. Berawal dari headline,

“#MataNajwaMenantiTerawan” yang mana judul tersebut sekaligus digunakan Mata Najwa sebagai tagar.

Hastag atau tagar sendiri biasanya digunakan untuk ditambahkan pada postingan berupa teks, foto, video, event, dan lain-lain. Dengan menggunakan hashtag atau tagar pada postingan, maka semua update tentang postingan tersebut akan terorganisir dan terkelompok dengan baik. Dalam hal ini menandakan bahwa postingan tersebut tidak hanya satu melainkan terdapat postingan lain yang saling berkaitan. Lead pada berita tersebut juga menjelaskan bahwa selama pandemi Mata Najwa telah berbincang dengan sejumlah pejabat di berbagai level pengambilan kebijakan.

Dalam hal ini yang dirasa paling tepat untuk dapat menjelaskan mengenai pandemi covid-19 ini ialah Menteri Kesehatan dan Terawan Agus Putranto lah sosok yang paling tepat untuk memberikan penjelasan kepada publik terkait apa yang sebenarnya terjadi dan sejauh apa penanganan yang dilakukan negara.

b. Struktur Skrip

Najwa Shihab menjelaskan realita yang ada tentang keadaan pandemi ditengah masyarakat yang tentunya disertai fakta yang ada di lapangan. Video tersebut juga berisikan pertanyaan terkait apa yang sebenarnya terjadi dan sejauh apa penanganan pandemi covid-19 yang dilakukan oleh pemerintah terutama Menteri Kesehatan yang dianggap minim muncul dihadapan publik. Dalam video tersebut juga memasukkan unsur 5W+1H dalam penyampaian beritanya.

Berdasarkan berita tersebut, Mata Najwa lebih banyak melontarkan mengenai dimana (where) Menteri Kesehatan sebenarnya, mengapa

(why) minim sekali muncul dihadapan publik, dan berusaha mengulik bagaimana (how) penanganan pandemi covid-19 selama ini yang dirasakan publik.

c. Struktur Tematik

Secara tematik, pertanyaan dari Najwa Syihab menyiratkan makna mengenai kinerja Pak Terawan Agus Putranto dalam menangani penyebaran virus covid-19 perlu dievaluasi. Langkah-langkah yang dilakukan selama ini menghasilkan presentase keberhasilan berapa persen. Dalam Mata Najwa episode #MataNajwaMenantiTerawan memaparkan beberapa fakta yang menunjukan bahwa kinerja Pak Terawan dirasa kurang maksimal.

Karena yang terjadi saat itu adalah Pak terawan tidak dapat muncul untuk menjelaskan masalah-masalah yang terjadi yang juga menjadi pertanyaan publik, sedangkan munculnya Menteri Kesehatan tersebut sangat dinanti masyarakat. Undangan-undangan yang dikirimkan oleh Mata Najwa terkait permintaan kedatangan Menteri Kesehatan

juga tak kunjung mendapat tanggapan. Hal tersebut memberi arti bahwa Najwa Shihab sependapat dengan apa yang menjadi suara masyarakat.

d. Struktur Retoris

Secara retoris, pada headline video tersebut, terdapat penggunaan hastag atau tagar dalam judulnya, yang mana hal tersebut memiliki arti tersendiri. Penggunaan hastag atau tagar sendiri memiliki arti adanya postingan lain yang saling terkait dengan postingan tersebut.

Selain itu terdapat pertanyaan dari Najwa Shihab yang berbunyi sebagai berikut “Rasanya menteri kesehatan yang paling low profile di seluruh dunia selama wabah ini hanya menteri kesehatan republik Indonesia.”

Ini seakan menegaskan bahwa Pak Terawan adalah orang yang rendah hati atau tidak sombong akan tetapi jika dilihat dari peristiwa yang terjadi saat itu yaaitu Pak Terawan tidak juga kunjung hadir dalam Mata Najwa

setelah berkali-kali undangan disampaikan.

Sedangkan pertanyaan “Pak terawan ada banyak kementerian kesehatan yang mundur karena penanganan covid-19. Misalnya kementerian kesehatan new zealand, ceko, polandia, brazil, chile, Pakistan, Israel publik health director nya mundur, Kanada publik health agency presidenya nya mundur”.

Pertanyaan tersebut kembali seakan menyudutkan pihak pak Terawan yang seakan belum melakukan tindakan yang tepat dalam penangan covid-19 dan menyarankan pak Terawan mundur dari jabatan Menteri Kesehatan seperti negara-negara lain.

“Presiden Jokowi secara terbuka berkali-kali menegur kinerja anda di depan publik.” Ini juga menekankan bahwa kinerja Pak Terawan sebagai Menteri Kesehatan memang kurang optimal, hingga presiden saja melakukan teguran.

Dalam hal ini peneliti melihat adanya unsur agenda seting, dimana sebelum digelarnya acara wawancara kursi kosong Mata Najwa episode #MataNajwaMenantiTerawan tim Mata Najwa sudah mulai mengunggah beberapa postingan yang berkaitan dengan Pak Terawan dan juga menggunakan tagar#MataNajwaMenantiTerawan.

Dari tayangan Mata Najwa tersebut peneliti juga melihat adanya framing atau pembingkai dalam hal ini lantaran pada episode kali ini program Mata Najwa menggunakan konsep wawancara kursi kosong dan mencantumkan dalam postingannya tagar #MataNajwaMenantiTerawan yang mana tagar sendiri biasanya memiliki arti didalamnya.

Dalam caption atau tulisan Mata Najwa yang diunggah di sosial medianya juga sudah dipaparkan bahwa kegiatan wawancara kursi kosong tersebut dilakukan semerta-merta untuk mendapatkan penjelasan langsung dari Menteri Kesehatan, bukanlah suatu tantangan ataupun sebagainya. Mengundang atau meminta seorang pejabat untuk menjelaskan kebijakan-kebijakan yang diambilnya merupakan tindakan yang normal dalam negara

demokrasi. Adanya penayangan wawancara kursi kosong dalam program Mata Najwa episode #MataNajwaMenantiTerawan ini juga sempat memancing berbagai reaksi termasuk dari Relawan Jokowi Bersatu.(Siti Yona, 2020)

Kelompok tersebut melaporkan Najwa Shihab karena menilai tindakan tersebut masuk dalam cyber bullying. Cyber bullying karena narasumber tidak hadir kemudian diwawancarai dan dijadikan parodi. Akan tetapi dalam hal ini pihak kepolisian setempat menolak adanya pelaporan tersebut dan dialihkan kepada Dewan Pers. Hal ini sempat ditanggapi para politisi, salah satunya Anggota DPR RI dari Fraksi PKB, Abdul Kadir Karding. Menurutnya tindakan Najwa Shihab wawancara kursi kosong masih sesuai kode etik dan aturan pers (Rosmha Widiyani, n.d.).

Sedangkan dari anggota Dewan Pers, Ahmad Jauhar memaparkan kepada wartawan bahwa aksi yang dilakukan Najwa Shihab tersebut dirasa tidak melanggar kode etik jurnalistik, Dewan Pers sendiri melihat fenomena Najwa Shihab mewawancarai kursi kosong merupakan bagian dari kreativitas untuk menarik perhatian audiens.

Adapun kode etik yang dimaksudkan yaitu kode etik yang telah dibuat oleh Wartawan Indonesia dan ada di halaman resmi Dewan Pers Indonesia, sebagai berikut:

1. Wartawan Indonesia bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang, dan tidak beritikad buruk.
2. Wartawan Indonesia menempuh cara-cara yang profesional dalam melaksanakan tugas jurnalistik.
3. Wartawan Indonesia selalu menguji informasi, memberitakan secara berimbang, tidak mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi, serta menerapkan asas praduga tak bersalah.
4. Wartawan Indonesia tidak membuat berita bohong, fitnah, sadis, dan cabul.
5. Wartawan Indonesia tidak menyebutkan dan menyiarkan identitas korban kejahatan susila dan tidak menyebutkan identitas anak yang menjadi pelaku kejahatan.
6. Wartawan Indonesia tidak menyalahgunakan profesi dan tidak menerima suap.
7. Wartawan Indonesia memiliki hak tolak untuk melindungi narasumber yang tidak bersedia diketahui identitas maupun keberadaannya, menghargai ketentuan embargo, informasi latar belakang, dan “off the record” sesuai dengan kesepakatan.
8. Wartawan Indonesia tidak menulis atau menyiarkan berita berdasarkan prasangka atau diskriminasi terhadap seseorang atas dasar perbedaan suku, ras, warna kulit, agama, jenis kelamin, dan bahasa serta tidak merendahkan martabat orang lemah, miskin, sakit, cacat jiwa atau cacat jasmani.
9. Wartawan Indonesia menghormati hak narasumber tentang kehidupan pribadinya, kecuali untuk kepentingan publik.
10. Wartawan Indonesia segera mencabut, meralat, dan memperbaiki berita yang keliru dan tidak akurat disertai dengan permintaan maaf kepada pembaca, pendengar, dan atau pemirsa.
11. Wartawan Indonesia melayani hak jawab dan hak koreksi secara proporsional (R. Toto Sugiharto, 2019).

Berdasarkan analisa dari tayangan Mata Najwa episode #MataNajwaMenantiTerawan dan dicermati dari kode etik jurnalistik tersebut menemukan kesimpulan bahwa program Mata Najwa telah memenuhi poin-poin yang terdapat dalam kode etik jurnalistik, akan tetapi disini penulis menemukan ketidak selarasan yang ditampilkan Mata Najwa dengan kode etik jurnalistik pada poin nomor 3, yang mana dijabarkan bahwa tidak mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi. Pada faktanya terdapat pada kalimat Najwa Shihab yang mengatakan “Atau keberadaan menteri kesehatan di muka publik anda rasa tidak terlalu penting?”. Kalimat tersebut dirasa terlalu menghakimi, yang mana dengan statement seperti itu juga dapat mempengaruhi persepsi audien.

Adapun statement-statement lain dirasa cukup tajam yang juga diajukan Najwa Shihab kepada Menkes Terawan.

Sebuah berita merupakan laporan tentang fakta terkini yang dipilih oleh wartawan untuk disiarkan yang dapat menarik perhatian penonton, melalui suatu headline, Dalam hal ini Mata Najwa telah menyampaikan berita yang menarik perhatian penonton

berdasarkan tayangannya di Trans7 dan media sosial milik Mata Najwa yang telah ditonton ribuan kali. Dari hasil analisis peneliti, menunjukkan bahwa berita yang ditayangkan oleh Mata Najwa telah sesuai dengan nilai-nilai suatu berita, dan berita yang ditampilkan tersebut dinilai baru dan lagi hangat-hangatnya di kalangan masyarakat Indonesia, yang mana seluruh masyarakat juga merasakan dampak dari adanya pandemi ini.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan berdasarkan data-data yang tersedia, menyimpulkan bahwa:

1. Program Mata Najwa membingkai adanya isu penanganan covid-19 tersebut dengan menggunakan konsep wawancara kursi kosong, hal tersebut menarik perhatian publik lantaran konsep yang digunakan merupakan suatu hal baru di Indonesia
2. Program Mata Najwa telah mengemas berita atau suatu isu dalam acara talkshownya dengan

framing dan agenda setting yang berbeda dari biasanya dan dari hasil analisis penulis, penyampain informasi tersebut sesuai dengan nilai-nilai berita yang ada dalam kegiatan jurnalistik dan juga memenuhi kode etik jurnalistik.

3. Analisis dengan Model Zhongdan Pan dan Gerald Kosicki, Program Mata Najwa berusaha membingkai dengan semenarik mungkin sehingga dapat menarik perhatian penontonnya. Pada struktur sintaksis Mata Najwa membuat headline #MataNajwamenantiTerawan yang mana penggunaan judul tersebut berhasil menarik perhatian penontonnya. Program Mata Najwa berhasil membingkai suatu berita atau isu yang terjadi di masyarakat berdasarkan fakta-fakta yang terjadi di lapangan terkait penanganan pandemi covid-19.

DAFTAR PUSTAKA

Alex, S. (2009). *AnalisisTeks Media*. Remaja Rosdakarya.

- Arifin, A. (n.d.). *Strategi Komunikasi Sebuah Pengantar Ringkas*. Armico.
- Bagdakian, B. H. (2004). *The New Media Monopoly*. Beacon Press.
- Bayu Hermawan. (2020). *Dewan Pers: Najwa Shihab tak Langgar Kode Etik Jurnalistik*. Republika.Ico.D.
<https://republika.co.id/berita/qhs3ei354/dewan-pers-najwa-shihab-tak-langgar-kode-etik-jurnalistik>.
- Eriyanto. (2002). *Analisis Framing: Kontruksi, Ideologi, dan Politik Media*. LKiS.
- Fred Wibowo. (2009). *Teknik Produksi Program Televisi (Ketiga)*. Pinus Book Publisher.
- ittlejohn, S. W. & K. A. (2009). *Teori Komunikasi Foss*. Salemba Humanika.
- John, V. (2008). *Teori Komunikasi (8th ed.)*. Prenanda Media Grup.
- Moleong, j, L. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja. Rosdakarya.
- Rosmha Widiyani. (n.d.). *Najwa Shihab Wawancara Kursi Kosong,Ini Perjalanan Kasusnya*.

Detiknews.Com. Retrieved June 11, 2021, from <https://news.detik.com/berita/d-5205021/najwa-shihab-wawancara-kursi-kosong-ini-perjalanan-kasusnya>

Siti Yona. (2020). *Wawancara Kursi Kosong Bikin Jengkel Relawan Jokowi*. Medcom.Id. <https://www.medcom.id/nasional/hukum/Wb7xWr0k-wawancara-kursi-kosong-menkes-bikin-jengkel-relawan-jokowi>

Sobur, A. (2001). *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Dan Analisis Framing*. PT. Remaja Rosda Karya.

Sudibyو Agus. (2001). Tinjauan Teoritis Analisis Framing. *Institut Studi Arus Informasi*, 23.